

# **BAB I      Pendahuluan**

## **I.1.    Latar Belakang**

Perkembangan industri konstruksi semakin pesat, hal ini dilihat dari banyaknya proyek konstruksi baru baik yang dibiayai pemerintah maupun swasta ataupun gabungan. Banyaknya proyek konstruksi baru yang semakin kompleks dan besar membuat banyaknya permasalahan baru yang membutuhkan banyak komponen. Serta banyaknya pihak yang terlibat dalam proyek konstruksi seperti pemilik proyek, pelaksana proyek (kontraktor), partner proyek dan subkontraktor (Atesmen, 20115). Hal ini membuat sebuah proyek konstruksi memiliki banyak sekali tantangan seperti kondisi lingkungan disekitar pekerja, waktu dan anggaran yang terbatas, tenaga kerja yang berpindah-pindah mengakibatkan timbulnya risiko kecelakaan kerja yang terjadi diproyek tersebut.

Kecelakaan kerja memiliki dampak kerugian yang besar terhadap sebuah proyek konstruksi baik pelaku usaha, pekerja, maupun hasil pekerjaan itu sendiri. Bahkan kecelakaan kerja konstruksi menjadi tolak ukur keberhasilan dari proyek konstruksi tersebut, hal ini dikarenakan kecelakaan kerja berpengaruh terhadap biaya, waktu, dan mutu pekerjaan (Setiyadi, 2012)

Tingkat kecelakaan kerja setiap tahunnya terus meningkat. Berdasarkan data Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan tahun 2016 kecelakaan kerja terjadi sebanyak 105.182 kasus, 32% diantaranya merupakan kecelakaan kerja konstruksi. Sementara Pada tahun 2018 jumlah kecelakaan kerja di Indonesia mencapai 157.313 kasus, sektor kecelakaan kerja pada konstruksi paling banyak terjadi (Puspita, 2019). Menurut data kementerian PUPR tahun 2017, sektor konstruksi merupakan penyumbang kasus kecelakaan terbesar di Indonesia dengan rata-rata kejadian sekitar 32% setiap tahunnya (PARAMPARA, 2018). Minimnya kesadaran mengenai K3 pada pekerja konstruksi membuat industri konstruksi selalu masuk kedalam penyumbang terbesar dalam angka kecelakaan kerja di Indonesia (Murtinugraha & Anisah, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian Hidayat, Ferial, Anggraini (2016) dari 205 kasus kecelakaan kerja konstruksi pada pekerja di level tukang sepanjang tahun 2005 hingga 2015 terdapat 59 (28,7%) kasus tertimpa benda dan 51 (24,8%) kasus jatuh dari ketinggian hal ini dikarenakan pekerja memiliki kesadaran yang rendah akan pentingnya APD dari ketinggian. Berdasarkan data BPJS Ketenagakerjaan Kota Tangerang Selatan terdapat 345 kasus kecelakaan kerja selama 2015, dan industri konstruksi menyumbang sekitar 30% dari total angka kecelakaan kerja (Nugroho, 2017). Beberapa variabel dan faktor yang menyebabkan terjadinya kecelakaan kerja jatuh dari ketinggian antara lain: kelalaian, kesadaran dan pengetahuan pekerja yang minim, faktor peralatan yang sudah rusak atau tidak mendukung, organisasi, manajemen dan lingkungan yang tidak terlalu menerapkan SMK3 (Setiyadi, 2012).

Di dalam peraturan Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2016 menyebutkan bahwa bekerja pada ketinggian merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh pekerja di atas permukaan tanah atau air yang berpotensi mengalami jatuh. Oleh karena itu, perlu adanya sistem perlindungan yang dilakukan agar pekerja tidak berpotensi jatuh. Sistem perlindungan diri dari ketinggian adalah sistem yang melindungi pekerja dari kecelakaan jatuh dari ketinggian seperti *anchorage*, *connector* dan *body harness*, tali, alat pelambat turun dari ketinggian, maupun alat-alat yang memanfaatkan gabungan dari alat pelindung diri tersebut. Selain itu pengetahuan dan kesadaran pekerja dalam menggunakan peralatan APD jatuh dari ketinggian cukup penting, karena jika kesadaran dan pengetahuan pekerja minim akan peralatan APD jatuh dari ketinggian dapat mengakibatkan kecelakaan kerja (Astiningsih, Kurniawan, & Suroto, 2018).

## **I.2. Perumusan Masalah**

### **I.2.1. Rumusan Masalah**

Pencegahan kecelakaan kerja di bidang konstruksi sebenarnya telah banyak dilakukan diberbagai negara, baik melalui peraturan perundang-undangan, maupun riset dan kajian. Di Indonesia sendiri terdapat banyak peraturan yang menjelaskan mengenai bekerja pada ketinggian seperti peraturan Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2016 tentang Keselamatan dan Kesehatan

Kerja Dalam Pekerjaan Pada Ketinggian. Walaupun sudah terdapat peraturan serta riset yang mengatur mengenai keselamatan kerja dalam pekerjaan pada ketinggian tetapi masih banyak saja pekerja yang belum sadar dalam pentingnya penggunaan APD pada pekerjaan di atas ketinggian. Sehingga di dalam penelitian ini diambil **rumusan masalah yaitu seberapa besar pentingnya tingkat kesadaran pekerja dalam penggunaan APD saat bekerja di ketinggian pada proyek konstruksi.**

### **I.2.2. Batasan Masalah**

Di dalam penelitian ini terdapat batasan masalah yang diambil yaitu:

1. Fokus kepada pekerja level tukang dalam penggunaan APD pada pekerjaan di ketinggian pada proyek konstruksi.
2. Wilayah penelitian adalah Wilayah Tangerang Selatan.
3. Penelitian ini dilakukan pada proyek konstruksi yang memiliki potensi jatuh dari ketinggian pada gedung tingkat tinggi.

### **I.3. Tujuan Proyek Akhir**

Berdasarkan latar belakang mengenai dampak dan risiko kecelakaan kerja jatuh dari ketinggian akibat tingkat kesadaran pekerja. Sehingga tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi mengenai seberapa besar pentingnya tingkat kesadaran pekerja terhadap penggunaan APD saat bekerja di atas ketinggian pada proyek konstruksi di wilayah Tangerang Selatan.

### **I.4. Target Luaran Proyek Akhir**

Target luaran yang diinginkan dari pembuatan proyek akhir ini adalah memberikan laporan mengenai tingkat kesadaran pekerja dalam penggunaan APD pada pekerjaan di atas ketinggian pada proyek konstruksi yang dapat menjadi bahan masukan atau pertimbangan bagi perusahaan konstruksi di wilayah Tangerang.

### **I.5. Sistematika Penulisan**

Penulisan laporan penelitian proyek akhir ini memiliki sistematika sebagai berikut:

Bab 1 Pendahuluan

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang pemilihan topik penelitian, batasan masalah, tujuan, dan target luaran dari penelitian proyek akhir.

## Bab 2 Tinjauan Pustaka

Bab ini berisi mengenai teori-teori yang mendukung topik penelitian proyek akhir.

## Bab 3 Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan mengenai objek, tahapan penelitian, metode penyebaran kuesioner, penentuan penggunaan metode pengolahan data penelitian.

## Bab 4 Pengumpulan dan Pengolahan data

Bab ini menjelaskan mengenai proses penyebaran kuesioner penelitian, responden penelitian, metode pengolahan penelitian, dan penentuan faktor risiko terbesar.

## Bab 5 Simpulan dan Rekomendasi

Bab ini berisi tentang simpulan pada penelitian proyek akhir yang dilakukan dan rekomendasi yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini untuk pihak-pihak terkait.

